

**TAHAPAN PEMBERDAYAAN PETERNAK SAPI PERAH PADA PROGRAM
PEMENUHAN PANGAN ASAL TERNAK DAN AGRIBISNIS PETERNAKAN
RAKYAT**

**(Studi Kasus Kelompok Tani Gemah Ripah IV Desa Gemaharjo, Kecamatan
Tegalombo, Kabupaten Pacitan)**

**STAGES OF DAILY CATTLE EMPOWERMENT IN THE PROGRAM FOR
FULFILLMENT OF FOOD OF LIVESTOCK ORIGIN AND PEOPLE'S LIVESTOCK
AGRIBUSINESS**

**(Case Study of Gemah Ripah IV Farmer Group in Gemaharjo Village, Tegalombo
District, Pacitan Regency)**

**Aris Yusuf Afandi, Wulandari Dwi Etika Rini¹, Budi Widayanto
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta**

ABSTRACT

This study aims to examine the stages of empowering dairy farmers in the Gemah Ripah IV Farmer Group through the Livestock Origin Food Fulfillment Program and People's Livestock Agribusiness. The research method used is a qualitative method with a type of case study research. The selection of informants uses purposive sampling techniques, using key informants, main informants, and supporting informants. The data used are primary and secondary data, then to test the validity of the data using source triangulation. The results showed that the stage of empowering dairy farmers in the Gemah Ripah IV Farmer Group through the Livestock Origin Food Fulfillment Program and People's Livestock Agribusiness reached the capacityization stage.

Keywords: Dairy cows, Empowerment, Food fulfillment, Stages of empowerment

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tahapan pemberdayaan peternak sapi perah pada Kelompok Tani Gemah Ripah IV melalui Program Pemenuhan Pangan Asal Ternak dan Agribisnis Peternakan Rakyat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, dengan menggunakan informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Data yang digunakan merupakan data primer dan sekunder yang diuji keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pemberdayaan peternak sapi perah dalam Kelompok Tani Gemah Ripah IV melalui Program Pemenuhan Pangan Asal Ternak dan Agribisnis Peternakan Rakyat mencapai tahap pengkapasitasan.

Kata kunci: Sapi perah, Pemberdayaan, Pemenuhan pangan, Tahapan pemberdayaan

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Wulandari Dwi Etika Rini. Email korespondensi: wulandari.dwi@upnyk.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian. Besarnya potensi pertanian yang dimiliki oleh Indonesia, diharapkan dapat memajukan perekonomian masyarakatnya. Luas wilayah Indonesia yang mencapai 7,8 juta km², mengakibatkan persebaran petani di Indonesia merata di seluruh daerah. Akan tetapi, persebaran petani tersebut masih belum dibarengi dengan persebaran teknologi dan inovasi yang merata. Berbagai upaya peningkatan teknologi, kemampuan, dan inovasi sangat dibutuhkan bagi para petani di Indonesia, khususnya pada wilayah terpencil. Salah satu upaya peningkatan tersebut adalah melalui program pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan pertanian memegang peranan penting. Pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat mengurangi kemiskinan, khususnya di kalangan petani (Permadi B, 2019). Pembangunan sektor pertanian yang dilaksanakan dengan baik, akan meningkatkan perkembangan serta pemerataan ekonomi masyarakat. Bukan tidak mungkin, kemajuan sektor pertanian Indonesia dapat mengatasi kemiskinan dan pengangguran warganya (Budiarta, dkk., 2017).

Pengembangan sektor pertanian menjadi sangat penting karena menjadi tumpuan hidup bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Sektor pertanian juga merupakan penghasil bahan makanan dan penyumbang produk domestik bruto yang meningkatkan perekonomian nasional. Selain itu, sektor pertanian juga menjadi penyumbang devisa yang tinggi karena produksinya berbasis pada sumberdaya lokal (Soleh, 2009).

Berdasarkan potensi sumber daya alam yang dimiliki, berbagai sektor pertanian memiliki pertumbuhan dan perkembangan cukup pesat. Salah satunya adalah pada sektor peternakan. Sapi merupakan hewan ternak yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat.

Kemudahan akses pakan dan pasar, membuat banyak masyarakat memilih untuk membudidayakan sapi, baik dari sapi perah maupun potong. Akan tetapi, tidak semua wilayah memiliki kecocokan apabila digunakan untuk kegiatan budidaya sapi perah, mengingat untuk ternak sapi dibutuhkan suhu cukup rendah.

Pengembangan usaha sapi perah memiliki potensi strategis dalam pembangunan sektor peternakan. Akan tetapi, pengembangan usaha sapi perah di Indonesia masih belum merata, sehingga produktivitasnya cukup terbatas. Rendahnya teknologi yang digunakan pada peternakan sapi perah rakyat juga berpengaruh terhadap kualitas susu yang dihasilkan (Sudi dan Mujtahidah, 2014). Selain itu, masyarakat Indonesia cenderung lebih memilih susu bubuk dan kental manis daripada susu sapi segar.

Desa Gemaharjo merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Memiliki ketinggian 700 meter di atas permukaan laut mengakibatkan suhu di Desa Gemaharjo cukup rendah. Tingkat kesuburan tanah di Desa Gemaharjo juga cukup baik, hal tersebut ditandai dengan tumbuhnya tanaman, baik dari tanaman pangan hingga perkebunan yang memiliki hasil cukup baik. Kondisi tersebut tentunya sangat mendukung para peternak untuk menciptakan bank pakan, baik untuk diberikan kepada ternaknya sendiri, maupun dijual kepada peternak di wilayah lain yang tidak memiliki lahan pakan hijauan yang memadai.

Tingginya potensi pertanian di Desa Gemaharjo tersebut, tidak serta merta hanya peran dari sumber daya alamnya saja, melainkan motivasi para petaninya yang tinggi untuk menjalankan berbagai kegiatan pertanian, baik dari sektor perkebunan hingga peternakan. Salah satunya adalah para petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Gemah Ripah IV. Kelompok tani Gemah Ripah berdiri sejak tahun

2000 yang bergerak di bidang pertanian dan peternakan.

Kelompok tani merupakan kumpulan dari para petani yang memiliki ikatan secara non formal atas dasar kepentingan bersama (Nainggolan dkk, 2014). Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian No.67, kelompok tani memiliki ciri saling mengenal dan percaya dengan sesama anggota kelompok, memiliki tujuan yang sama terkait kegiatan usahatannya, memiliki kesamaan dalam wilayah ataupun budaya, serta memiliki tugas yang dibebankan kepada anggotanya berdasar kesepakatan bersama (Rinaldi dkk, 2015).

Melihat potensi sumberdaya alam dan manusia yang dimiliki oleh Kelompok Tani Gemah Ripah IV, Dinas Pertanian Kabupaten Pacitan memberikan pemberdayaan di sektor peternakan melalui Program Pemenuhan Pangan Asal Ternak dan Agribisnis Peternakan Rakyat. Program ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kedaulatan pangan asal ternak bagi masyarakat Indonesia. Selain itu, adanya program tersebut juga diharapkan akan meningkatkan kemampuan dan ekonomi para peternak. Pemberdayaan masyarakat dalam rangka ketahanan pangan adalah pemberian kekuatan dan tanggung jawab kepada masyarakat untuk menjaga ketersediaan pangan (Bahua, M.I et al, 2016). Pelaksanaan Program Pemenuhan Pangan Asal Ternak dan Agribisnis Peternakan rakyat oleh Kelompok Tani Gemah Ripah IV berupa kegiatan budidaya sapi perah.

Melalui program tersebut, Desa Gemaharjo berhasil menjadi satu-satunya sentra peternakan sapi perah di Kabupaten Pacitan. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya populasi sapi perah semenjak awal pelaksanaan program hingga saat ini yang jumlahnya sudah mencapai ratusan. Tujuan awal program, yaitu menciptakan kedaulatan pangan asal ternak yang telah tercapai dalam bentuk produksi susu segar. Rata-rata peternak dalam Kelompok Tani Gemah Ripah IV mampu memproduksi 20-30

liters susu setiap harinya. Hasil produksi susu tersebut, selain dikonsumsi pribadi, juga mampu dijual kepada pihak lain, yang sehingga berdampak terhadap peningkatan perekonomian para peternak. Keberhasilan tersebut terjadi akibat sumberdaya alam, manusia, dan pemangku kepentingan yang melaksanakan program pemberdayaan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, penting dilakukan penelitian terkait tahapan pemberdayaan Peternak Sapi Perah pada Program Pemenuhan Pangan Asal Ternak dan Agribisnis Peternakan Rakyat (Studi Kasus Kelompok Tani Gemah Ripah IV Desa Gemaharjo, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan) guna mengetahui bagaimana tahapan pemberdayaan yang diberikan sehingga mencapai hasil optimal.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pembangunan yang bertujuan agar masyarakat memiliki inisiatif untuk memulai kegiatan guna memperbaiki situasi atau kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya akan berhasil ketika masyarakat tersebut berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Pemberdayaan menjadi sangat penting untuk dilakukan kepada masyarakat, karena di setiap daerah atau wilayah tidak seluruhnya memiliki kesejahteraan yang merata. Masyarakat yang memiliki tingkat kesejahteraan tinggi, dalam kegiatan pemenuhan kebutuhannya dapat terpenuhi secara mandiri. Berbanding terbalik dengan masyarakat yang memiliki tingkat kesejahteraan menengah kebawah, masih membutuhkan bantuan pihak lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Dedeh dan Roselin, 2019).

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup penerima manfaatnya. Peningkatan taraf hidup tersebut dapat dicapai akibat kepemilikan daya atau kekuasaan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Peningkatan taraf hidup bagi penerima manfaat

yang dimaksud, tidak hanya sekedar dari sektor perekonomian, melainkan dari aspek sosial dan budaya (Hendrawati, 2018).

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan menciptakan kemandirian pada masyarakat, sehingga potensi yang dimiliki dapat dioptimalkan. Pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat diharuskan dapat membentuk *mindset* masyarakat untuk membangun. Masyarakat juga dibebaskan untuk memilih setiap keputusan yang akan diambil guna mengembangkan potensi yang ada pada dirinya (Suhaimi, 2016).

Menurut Dedeh dan Roselin (2019), dalam setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat harus memperhatikan prinsip-prinsip pemberdayaan, yaitu :

1. Prinsip Kesenjangan

Prinsip ini merupakan sebuah hal utama yang harus dimiliki dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Kedudukan antara masyarakat sebagai penerima manfaat dengan pemangku kepentingan, baik laki-laki maupun perempuan harus memiliki kedudukan yang setara. Setiap individu harus mengakui kelebihan dan kekurangan yang bertujuan untuk keselarasan dalam proses belajar yang saling memberi dukungan.

2. Prinsip Partisipasi

Pelaksanaan program pemberdayaan yang dapat menciptakan kemandirian masyarakat, harus melibatkan masyarakat itu sendiri sebagai penerima manfaat dari semua proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Peran pemangku kepentingan atau fasilitator sangat diperlukan untuk mendampingi masyarakat agar dapat mencapai tingkatan tersebut. Dorongan dan pendampingan dari pemangku kepentingan, akan menciptakan kemandirian pada masyarakat itu sendiri.

3. Prinsip Keswadayaan

Prinsip keswadayaan diharapkan untuk mempercayai kemampuan masyarakat dibandingkan dengan pihak lain. Masyarakat memiliki potensi untuk menggali pengetahuan terkait faktor penghambat usahanya, serta mengetahui bagaimana segala kondisi kegiatan usaha yang dijalankannya. Sehingga bantuan pihak lain yang berbentuk materi ataupun non materi harus diartikan sebagai penunjang dalam keberlangsungan pemberdayaan.

4. Prinsip Berkelanjutan

Pemberian program pemberdayaan masyarakat, harus diperuntukkan agar bisa berlanjut di masa yang akan datang. Program pemberdayaan diharuskan mampu memberikan pemahaman, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kemandirian bagi penerima manfaat yang terlibat di dalamnya, sehingga masing-masing individu akan dapat memenuhi kebutuhan hidup serta mengembangkan potensi yang dimiliki dalam diri.

Tingkat partisipasi masyarakat memengaruhi hasil dari program pemberdayaan itu sendiri. Menurut Theresia., dkk (2014), masyarakat dapat berpartisipasi pada program dalam bentuk pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pengawasan dan evaluasi, serta pemanfaatan hasil pemberdayaan.

Mardikanto (2017) mengemukakan, terdapat tiga hal pokok dalam program pemberdayaan yang dinamakan Tri Bina. Terdiri dari bina manusia, usaha, dan lingkungan. Selain itu, terdapat pula bina kelembagaan sebagai penunjang berjalannya perencanaan.

Pemberdayaan dapat bermakna “pemberian kekuasaan”, pemberian kekuasaan berarti masyarakat yang mendapatkan pemberdayaan memiliki kuasa penuh terhadap setiap kegiatan yang dilakukan. Untuk mencapai tahapan tersebut, harus melalui tahap penyadaran dan pengkapasitasan. Menurut Wrihatnolo (2007), penyadaran merupakan

tahap awal pelaksanaan program pemberdayaan. Tahap penyadaran ini bertujuan agar penerima manfaat memiliki kesadaran terkait potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan. Setelah melalui tahap penyadaran, selanjutnya merupakan tahap pengkapasitasan, dimana pada tahapan ini pemangku kepentingan atau fasilitator memberikan kapasitas kepada penerima manfaat dalam bentuk pelatihan, seminar, atau sejenisnya sehingga para penerima manfaat mampu untuk memiliki kekuasaan pada kegiatan pelaksanaan program. Tahap terakhir dari pemberdayaan masyarakat adalah pemberian daya. Tahapan ini berarti penerima manfaat telah diberikan kekuasaan untuk menjalankan programnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Kelompok Tani Gemah Ripah IV di Desa Gemaharjo, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan yang dimulai dari Maret 2021 – April 2022.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menggunakan data primer yang diperoleh melalui proses wawancara terhadap informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana yang menjadi informan kunci adalah Ketua Divisi Peternakan Kelompok Tani Gemah Ripah IV. Informan utama adalah ketua Kelompok Tani Gemah Ripah IV dan anggota Kelompok Tani Gemah Ripah IV. Informan Pendukung adalah PPL Dinas Pertanian Kabupaten Pacitan dan dari pihak PT. Duta Agung Sejahtera. Hasil wawancara yang diperoleh direduksi, disajikan datanya, kemudian ditarik kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan salah satu teknik pengujian keabsahan data dengan melakukan wawancara

kepada beberapa informan dengan objek yang sama (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Wrihatnolo (2007), tahapan pemberdayaan terdiri dari tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pemberian daya. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan dalam penelitian yaitu ketua sub divisi peternakan Kelompok Tani Gemah Ripah IV sebagai informan kunci, ketua Kelompok Tani Gemah Ripah IV dan anggota kelompok sebagai informan utama, serta PPL Dinas Pertanian Kabupaten Pacitan dan dari pihak PT. Duta Agung Sejahtera sebagai informan pendukung yang kemudian data tersebut direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulannya menjelaskan bahwa kondisi para peternak sebelum adanya Program Pemenuhan Pangan Asal Ternak dan Agribisnis Peternakan Rakyat yaitu bertani tanaman jagung, kacang, jahe, kunyit, kelapa, padi sawah, serta peternakan sapi potong. Menyadari bahwa kondisi perekonomian mereka apabila hanya mengandalkan hasil pertanian hortikultura dan peternakan sapi potong, maka tidak akan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup. Melihat potensi yang dimiliki oleh para peternak, maka dilakukan penyadaran oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pacitan melalui sosialisasi dan diskusi pada tahun 2014. Tahap penyadaran yang berlangsung di Kantor BPP Kecamatan Tegalombo tersebut, memberikan kesadaran kepada para peternak, bahwa potensi sumberdaya alam dan manusia yang dimiliki dapat dikembangkan, salah satunya adalah dengan melakukan budidaya sapi perah. Program tersebut, dilaksanakan dalam bentuk pemberdayaan melalui Program Pemenuhan Pangan Asal Ternak dan Agribisnis Peternakan Rakyat yang tujuan utamanya adalah untuk menciptakan kedaulatan pangan asal ternak. Pada tahap penyadaran, petani diberikan bekal

terkait teknis budidaya sapi perah, pemerahan, serta keuntungan secara ekonomi apabila melakukan usaha budidaya sapi perah. Selain dari Dinas Pertanian Kabupaten Pacitan, terdapat PT. Duta Agung Sejahtera yang juga turut serta dalam tahap penyadaran dan memberikan ilmu pengetahuan terkait bagaimana hasil produksi susu sapi yang diterima oleh perusahaan. PT. DAS juga memberikan ketersediaan pasar bagi para peternak sapi, sehingga mereka tidak perlu mengkhawatirkan terkait penjualan susunya.

Setelah melalui tahap penyadaran, para peternak diberikan pengkapisitan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pacitan dan PT. Duta Agung Sejahtera. Pada tahap pengkapisitan tersebut, diberikan melalui penyuluhan budidaya sapi perah, pelatihan pemerahan susu, pembuatan pakan silase, serta pelatihan pengolahan biogas. Pembangunan tempat pengolahan biogas tersebut terdapat swadaya masyarakat berupa 50% dana pembangunannya dari masyarakat dan 50% lainnya berasal dari PT. DAS. Bentuk swadaya masyarakat yang lain adalah sapi perah dan pakan yang merupakan pokok utama dari kegiatan peternakan. Tahap pengkapisitan yang diberikan, dilaksanakan di lingkungan kandang peternak, agar mereka dapat dengan mudah untuk langsung mempraktekkan setiap pelatihan yang diberikan.

Pengkapisitan yang diberikan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pacitan dan PT. DAS tersebut, menghasilkan empat bina. Keberhasilan peternak memiliki keterampilan untuk membudidayakan sapi perah, pemerahan susu, pembuatan pakan, serta pengolahan biogas termasuk dalam bina manusia. Kemudian pemilihan unit usaha sapi perah yang dilaksanakan oleh Kelompok Tani Gemah Ripah IV termasuk dalam bina usaha. Keberhasilan para peternak mengolah limbah menjadi biogas, termasuk dalam bina lingkungan. Pembentukan sub divisi peternakan yang merupakan pembagian struktur organisasi yang bertanggung

jawab secara khusus dalam pelaksanaan program termasuk dalam bina kelembagaan.

Tujuan utama dari Program Pemenuhan Pangan Asal Ternak dan Agribisnis Peternakan Rakyat yang bertujuan untuk mewujudkan kedaulatan pangan asal ternak telah tercapai pada pemberdayaan yang dilakukan kepada peternak di Kelompok Tani Gemah Ripah IV. Para peternak telah mampu menambah jumlah populasi sapi serta memproduksi rata-rata 20-30 liter susu segar setiap harinya. Hasil dari produksi susu yang melimpah tersebut, hampir seluruhnya dijual kepada PT. DAS. Hal tersebut karena terdapat keterikatan terkait penjualan susu yang hanya diperbolehkan dijual ke PT. DAS. Selain itu, masih terdapat pengawasan dan evaluasi dari Dinas Pertanian Kabupaten Pacitan dan PT. DAS terkait perkembangan program, populasi sapi, hasil produksi susu, serta kendala-kendala seperti penyakit yang menyerang sapi. Masih adanya ikatan penjualan dengan PT. DAS dan adanya pengawasan serta evaluasi, mengakibatkan para peternak dalam Kelompok Tani Gemah Ripah IV belum memiliki kekuasaan penuh terhadap pelaksanaan program. Hasil produksi susu hanya diperbolehkan dijual kepada PT. DAS dalam bentuk susu segar, sehingga membatasi peternak untuk mengolah susu menjadi produk lain. Meskipun tujuan utama program telah terpenuhi, akan tetapi dalam pelaksanaan pemberdayaan kepada para peternak dalam Kelompok Tani Gemah Ripah IV belum mencapai tahap pemberian daya. Oleh karena itu menjadi tugas penting manajemen di dalam pembangunan untuk membimbing, mengarahkan, dan menciptakan iklim yang mendukung pembangunan yang dapat dilakukan oleh masyarakat (Noor M, 2011).

KESIMPULAN

Keberhasilan peternak dalam budidaya sapi perah hingga dapat memproduksi susu segar sebanyak 30 liter setiap harinya telah memenuhi

tujuan utama program yaitu meningkatkan kedaulatan pangan asal ternak dan kemampuan ekonomi para peternak. Akan tetapi, keterikatan penjualan susu segar dengan PT. Duta Agung Sejahtera dan masih adanya pengawasan serta evaluasi dari Dinas Pertanian dan PT. Duta Agung Sejahtera, menandakan bahwa pelaksanaan pemberdayaan baru mencapai tahap pengkapasitasan.

DAFTAR PUSTAKA

Bahua, M.I., Arsyad, M., Jamil, M.H. 2016. Farmers Community Empowerment Throught Institutional Strengthening of Rural Food Barn. *International Journal of Agriculture System*. Vol. 4 Issue 2. ISSN 2580-6815.

Budiarta, M., Alimuddin Laapo, Abdul Hamid. 2017. Peran Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Di Desa Purwosari Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Mautong. *E-Journal Geo-Tadulako UNTAD*

Hamid, Hendrawati. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar. De La Macca

Mardikanto, Totok., Soebianto, P. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung. Alfabeta.

Maryani, Dedeh., Roselin, Ruth. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta. Deepublish

Nainggolan, Kaman, Mukti,I, Erdiman. 2014. *Teknologi Melipatgandakan Produksi Padi Nasional*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Noor, M. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Ilmiah CIVIS*. Volume I No 2.

Nurtini, Sudi., Anggriani, Mujtahidah. 2014. *Profil Peternakan Sapi Perah Rakyat di Indonesia*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Permadi, B. 2019. Community Empowerment and Farmer Poverty Reduction in Developing Countries. *Journal of Public Administration Studies*. Vol. 4 No. 1. ISSN 2548-902X. e-ISSN 2541-6979.

Rinaldi Prasetya, dan Begem Viantimala. 2015. Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Kopi Di Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Agrobisnis*, Vol. 3 No. 3

Solahuddin, Soleh. 2009. *Pertanian : Harapan Masa Depan Bangsa*. Bogor. IPB Press

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta

Suhaimi, Ahmad. 2016. Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Konsep Pembangunan Partisipatif Wilayah Pinggiran dan Desa. Yogyakarta. Deepublish.

Theresia, Aprilia, dkk. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat (Aman bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat)*. Bandung. Alfabeta

Wrihatnolo, Randy R. & Dwijowijoto, R. N. 2007. *Manajemen Pemberdayaan, Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo